

STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Zulhammi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRAK

Keragaman adalah sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Allah Swt menciptakan manusia dalam keragaman dan perbedaan, berbeda suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan, dan sebagainya. Bangsa Indonesia dengan berbagai kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Pengembangan Pendidikan agama Islam berbasis multikultural penting dilakukan untuk mengarahkan peserta didik dalam menyikapi realitas masyarakat yang beragam sehingga memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman yang berbeda. Oleh karena itu perlu strategi pengembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berorientasi pada materi, siswa, dan sosial. Pengembangan kurikulum meliputi penetapan tujuan, penyusunan silabus dan materi Pendidikan Agama Islam, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, sumber yang bermuatan multikultural. Kerangka dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah Tauhid. Pengembangan Kegiatan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, memiliki karakteristik utama yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, dan terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi dan resolusi konflik. Pendidikan multikultural harus diorientasikan pada pembangunan moral (moral building) peserta didik, dan seorang pendidik meski bisa menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan melahirkan peradaban yang bersifat toleransi, demokrasi, kebaikan, tolong-menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Kata Kunci: strategi, pengembangan pendidikan, multikultural

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki struktur kultural yang amat beragam, terdiri dari berbagai etnis, ras, bahasa, budaya, daerah dan agama, dituntut tetap untuk senantiasa dapat menjaga kesatuan bangsa. Kebhinnekaan itu tidak sampai menimbulkan perpecahan bangsa, tetapi tetap berada pada ketunggal ikaan.

Kondisi masyarakat Indonesia yang beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Pendidikan multikultural mempunyai tanggung jawab menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan

bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Hal ini menuntut pemikiran yang cermat dalam menentukan strategi pendidikan multikultural sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa yang diwarnai dengan kemajemukan.

Pendidikan multikultural penting dilakukan untuk mengarahkan peserta didik dalam menyikapi realitas masyarakat yang beragam sehingga memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan. Selain itu, Bangsa Indonesia dengan berbagai kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pengembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural penting dilakukan. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat dalam pengembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

B. Konsep Multikulturalisme

Secara etimologi multikulturalisme terdiri atas kata multi yang berarti *plural*, kultural yang berarti kebudayaan, dan *isme* berarti aliran atau kepercayaan. Jadi multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural.

Multikulturalisme adalah suatu paham tentang kesediaan suatu kelompok menerima kelompok lain sebagai suatu kesatuan, walaupun terdapat perbedaan dalam hal budaya, etnis, jender, bahasa, maupun agama (Lash and Featherstone, 2002: 2-6).

Masyarakat plural, multikultural merupakan fenomena masyarakat modern. Interaksi antarsuku bangsa, ras, dan etnis semakin menguat seiring dengan pertumbuhan globalisasi dan modernisasi (Jamaluddin, 2015: 91).

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa suatu masyarakat adalah beragam dan majemuk. Tidak ada satu negara pun yang memiliki hanya satu kebudayaan nasional. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara dan bangsa di dunia ini.

Memahami Multikulturalisme sebagai bagian dari teologi (*theos* = Tuhan, *logos* = Ilmu) memberi kejelasan bahwa penegakan multikulturalisme tidak saja dilatar belakangi oleh interes politik, sosial, ekonomi, dan intelektual, tetapi merupakan pesan

Tuhan, sehingga penegakannya merupakan bagian dari teologi pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan (Harahap, 2011: 151).

Kata multikultural menjadi pengertian yang sangat luas (*multi discursive*), bergantung pada konteks pendefensiannya. Dalam kebudayaan multikultur setiap individu memiliki kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda. Hal ini disebabkan sifat manusia, antara lain akomodatif, asosiatif, adaptable, fleksibel, dan kemauan untuk saling berbagi (Suryana dan Rusdiana, 2015: 195).

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa keberagaman kultur mengandung unsur jamak serta sarat dengan nilai-nilai kearifan. Dalam rangka membangun tatanan sosial yang kukuh, nilai-nilai kearifan itu dapat dijadikan sebagai sumbu pengikat dalam berinteraksi dan bersosialisasi antarindividu atau antarkelompok sosial.

C. Islam dan Multikulturalisme

Multikultural merupakan Sunnatullah. Tuhanlah yang menghendaki makhluk-Nya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik, melainkan juga berbeda dalam ide, gagasan, berkeyakinan, dan beragama (Suryana dan Rusdiana, 2015: 195). Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Hud ayat 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,

Ajaran Islam diturunkan Allah Swt untuk semua manusia sebagai *rahmatan li al-'alamin* dengan tidak membedakan ras, warna kulit, kebudayaan dan agama. Ajaran Islam pada prinsipnya mengakui dan menerima adanya perbedaan yang melekat dalam kehidupan manusia. Firman Allah Swt dalam Surat al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Keragaman adalah sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Allah Swt menciptakan manusia dalam keragaman dan perbedaan, berbeda suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan, dan sebagainya.

Moralitas yang bersandar kepada Tauhid menjadi kekuatan karakter individu setiap muslim sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan juga para sahabat beliau. Seseorang yang berkarakter dengan berlandaskan tauhid akan bersikap sebagai *rahmatan li al-'alamin* yakni pembawa rahmat, kesejukan, keamanan, bagi orang lain (Moeis, 2015: 42).

Beberapa peristiwa penting dalam hidup Nabi yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang yang menghargai jalan damai daripada konflik dan kekerasan. Pertama berkaitan dengan masa pra kenabiannya, suatu fase penting yang menyebabkannya dijuluki dengan gelar *al-Amin* (orang yang terpercaya dan rekonsiliator). Peristiwa ini bermula dari pembangunan kembali Ka'bah, sebagai rumah Allah yang telah didirikan oleh Ibrahim dan menjadi tempat suci bagi tradisi agama-agama monoteisme. Di dalam Ka'bah terdapat batu hitam suci yang disebut Hajar Aswad.

Ka'bah dibangun kembali karena rusak terkena banjir besar. Disebabkan Ka'bah adalah tempat suci bagi seluruh suku yang ada di Makkah pada saat itu, maka pembangunan ini juga melibatkan seluruhnya. Mereka bekerjasama dan saling bahu untuk menegakkan kembali bangunan ini. Namun, konflik mulai terjadi di antara suku-suku itu ketika Hajar Aswad hendak diletakkan. Setiap suku mengklaim paling berhak untuk menempatkannya kembali sembari mengabaikan keberadaan suku-suku lainnya. Hampir saja peristiwa ini menyulut pertumpahan darah. Atas kebijakan seseorang yang dipandang tertua di antara mereka, laludiamillah suatu kesepakatan, yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad pada tempatnya adalah dia yang datang paling awal melalui *Bab al-Shafa* pada esok harinya. Ternyata, Muhammad adalah orang pertama yang memasuki gerbang tersebut.

Dengan ketulusan dan kejujurannya, Muhammad menunjukkan sikap yang bisa diterima oleh semua suku. Ia tidak mempergunakan haknya untuk kepentingannya sendiri, atau kepentingan sukunya, Bani Hasyim. Muhammad dengan arif membuat jalan keluar yang baik untuk semua. Ia meletakkan sebuah jubah besar di atas tanah dan meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengah jubah tersebut. Ia memerintahkan kepada

semua kepala suku agar memegang ujung-ujung jubah, kemudian mengangkatnya secara bersama-sama sampai ke tempat yang dimaksud, dan Muhammad kemudian meletakkan Hajar Aswad di tempatnya. Dengan keputusan ini, pembangunan ka'bah dapat berlanjut dan konflik dapat didamaikan (Baidhawiy, 2005: 62-63).

Kedua, peristiwa penting penaklukan Makkah oleh Nabi Muhammad dan pasukannya yang setia. Setelah selama delapan tahun berjuang dan berperang dengan penduduk Makkah, ia kembali dengan sepuluh ribu tentara menuju Makkah. Penduduk Makkah mengira bahwa Muhammad akan melakukan balas dendam atas semua tindakan kejahatan dan kekerasan yang pernah dilakukan mereka kepadanya dan umatnya. Mereka juga menduga akan diusir oleh Muhammad sebagaimana mereka pernah mengusirnya hingga hijrah ke Madinah. Mereka dalam ketakutan luar biasa, seolah kematian sudah di urat leher.

Muhammad menunjukkan teladan utama dengan sifat terpuji, ia berkata kepada penduduk Makkah, "Pada hari ini tidak ada celaan dan dendam yang ditimpakan kepada kalian. Tuhan akan mengampuni kalian, dan Dialah yang Maha Penyayang diantara para penyayang".

Sikap Rasulullah Saw dalam menghadapi keragaman suku dan agama di Madinah bukan dengan memusuhi, tetapi dengan saling menghargai, menghormati, bahkan saling melindungi. Hal ini dapat disaksikan dari dokumen penting yang terkenal dengan sebut Piagam Madinah (Harto, 2012: 128).

Rasulullah Saw telah memberikan contoh sikap toleransi sebagaimana digambarkan oleh (Haekal, 2009: 198). Ketika Rasulullah SAW berhijrah ke Yastrib, beliau menghargai kebebasan beragama. Rasulullah SAW tidak pernah memikirkan kerajaan, harta kekayaan maupun perniagaan. Semua tujuannya untuk memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya, dengan jaminan kebebasan bagi mereka dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Bagi Muslim, Yahudi ataupun Nasrani masing-masing punya kebebasan yang sama menyatakan pendapat dan kebebasan yang sama pula menjalankan dakwah agama. Hanya kebebasanlah yang akan menjamin dunia ini mencapai kebenaran dan kemajuannya dalam menuju kesatuan yang integral dan terhormat.

Sebagai pembawa agama yang *rahmatan lil 'alamin*, Rasulullah Saw adalah orang yang paling beradab dan penuh kasih sayang. Beliau, adalah seorang yang pribadi yang tidak kasar dan tidak pernah melampaui batas, tidak kaku, tidak bengis, tidak suka bersuara keras di pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan memaafkan dan mengampuni.

Rasulullah Saw tidak membeda-bedakan umatnya, baik yang kulit putih, kulit hitam, bangsa Arab maupun bangsa non-Arab, semua sama, sederajat, semartabat. Perbedaan diantara mereka adalah taqwanya. Sabda Rasulullah Saw:

ألا لا فضل لعربي على عجمي, ولا لعجمي على عربي, ولا أحمـر على أسواد ولا أسواد
 عل أحمـر, الا بالتقوى (رواه احمد)

Ketahuiilah tak ada keutamaan orang Arab atas non- Arab, atau orang non-Arab atas orang Arab, yang berkulit merah di atas yang berkulit hitam, yang berkulit hitam atas kulit putih, melainkan dengan taqwa (HR. Ahmad)

Para Sahabat Rasul juga mencontohkan sikap toleransi, sebagaimana khalifah umar bin Khattab, ketika umat Islam menguasai jerussalem untuk menerima kunci kota dari Uskup Sophronius pada tahun 637M, beliau tidak membantai penduduk Jerussalem yang beragama Kristen dan Yahudi. Bahkan Khalifah Umar menjamin keselamatan dan keamanan mereka dalam menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing. Keadaan ini terus terjaga selama 462 tahun ketika muslim berkuasa disana (Husaini, 2015: 7).

D. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Suryana dan Rusdiana, 2015: 196).

Pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengan masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Dalam pendidikan multikultural terdapat penentangan terhadap segala bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan sebagainya (Ashadi, 2015: 4).

Bikkhu Parekh mendefinisikan pendidikan multicultural sebagai sebuah pendidikan yang bebas dari prasangka dan bias entrosentris serta bebas untuk mengeksplorasi dan mempelajari berbagai budaya dan perspektif lain (Parekh, 2000: 230).

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas)

Pendidikan agama berwawasan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan tanpa kekerasan (Baidhawiy, 2005 : 85).

Agenda signifikan yang pokok dikedepankan adalah bagaimana pluralisme agama itu mampu menjadi sebuah kenyataan dan kekuatan harmonis antara ummat beragama (hal ini merupakan kehendak Tuhan (sunnatullah) (Yoenoes dan Alfian, 2009: 191).

Penyelenggaraan pendidikan multikultural disebut berhasil apabila terbentuk pada diri setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural. Perubahan yang diharapkan adalah terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan sara.

Pendidikan multikultural merupakan upaya untuk menumbuhkan penghargaan terhadap budaya lain di luar budayanya sendiri. Seseorang yang berasal dari etnis tertentu dalam kesehariannya tetap konsisten menjalankan aturan-aturan yang ada dalam

etnis tersebut, dan di sisi lain muncul dalam dirinya rasa hormat dan tidak menganggap enteng terhadap adat dan budaya dari etnis lain, tanpa harus dia mengubah kepribadiannya menjadi kepribadian etnis tersebut. Demikian juga seorang penganut agama tertentu, dia tetap konsisten dan istiqamah melaksanakan seluruh ajaran agama yang dianutnya, sedangkan di sisi lain, dia tetap menghargai dan menghormati penganut agama lain, tanpa dia harus ikut berubah menjadi penganut agama lain tersebut.

E. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Kerangka dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah Tauhid. Dengan Ketauhidan dapat diwujudkan tata dunia yang harmonis. Tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertical antara manusia dengan Tuhan, maupun aspek hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya, dan dengan alam sekitarnya. Tauhid yang seperti inilah yang dapat menyusun pergaulan manusia secara harmonis sesamanya, dalam rangka menyelamatkan manusia dan perikemanusiaan dalam rangka pencapaian kehidupan yang sejahtera dan bahagia dunia dan akhirat, termasuk didalamnya pergaulan dalam proses pendidikan. Tauhid yang seperti inilah yang dijadikan kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam (Ramayulis, 2013: 238).

Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berorientasi pada materi, siswa, dan sosial.

1. Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berorientasi pada materi

Pendidikan multikultural memperkaya kurikulum yang sudah berjalan. Pengayaan itu dapat dilihat pada bagaimana pendidikan multikultural dapat dikembangkan. Pengembangan kurikulum Pendidikan multikultural berorientasi materi dapat dikembangkan melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial (Baidhawiy, 2005: 108).

Pendekatan *kontributif* dilakukan dengan cara menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran. Dalam konteks pendidikan agama, tujuan utama pendekatan kontribusi terhadap muatan kurikulum adalah untuk memasukkan materi-materitentang keragaman

kelompok-kelompok keagamaan, termasuk kelompok-kelompok kultural dan kelompok-kelompok etnik dalam pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman kelompok tersebut. Pendekatan ini menambahkan muatan multikultural pada kurikulum standar.

Pendekatan *aditif*, pendidikan agama Islam memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai memperkaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni, dan kehidupan bersama antarumat beragama. Muatan-muatan yang telah baku dalam kurikulum didekati dan diajarkan lewat berbagai perspektif sehingga siswa dapat melihat sesuatu yang lain.

Pendekatan transformatif mengembangkan muatan kurikulum melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan, menggabungkan berbagai sudut pandang dan perspektif yang beragam dalam kurikulum.

Pendekatan aksi sosial mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas yang berupaya untuk melakukan perubahan-perubahan sosial. Dalam konteks ini pendidikan agama tidak sekedar menginstruksikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.

2. Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berorientasi pada siswa.

Pengembangan kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa secara kultural dan keagamaan untuk melakukan transisi ke dalam *mainstream* pendidikan. Program ini dapat mengambil bentuk:

- a. Program yang menggunakan penelitian gaya belajar berbasis kultur keagamaan dalam upaya menentukan cara pengajaran mana yang digunakan untuk kelompok siswa tertentu. Program ini memerlukan survey mengenai sejauh mana pengaruh kultur keagamaan terhadap cara belajar efektif para siswa.
 - b. Program lintas batas. Studi bersama antaragama, studi bersama antaretnik, studi bersama antar gender. Program ini menitikberatkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman.
- ## 3. Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berorientasi pada sosial.

Tipe pengembangan kurikulum ini menekankan relasi antar manusia dalam semua bentuknya. Pembaharuan kurikulum untuk menekankan kontribusi sosial yang positif dari setiap kelompok-kelompok agama, etnik dan kultur (Baidhawiy, 2005: 116).

Pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat
- b. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi.
- c. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan obyek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa.
- d. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Suryana dan Rusdiana, 2015: 247).

Pengembangan kurikulum meliputi penetapan tujuan, penyusunan silabus dan materi Pendidikan Agama Islam, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, sumber belajar dan jenis penilaian yang bermuatan multikultural.

- a. Pengembangan kurikulum meliputi penetapan tujuan yang bermuatan multikultural

Tujuan pendidikan multikultural antara lain

- 1) Membantu siswa untuk memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap posisi mereka sebagai individu-individu yang berbeda (unik) dan sadar terhadap budaya mereka sendiri.
- 2) Agar siswa memiliki kompetensi dalam memahami dan berisikan apresiatif terhadap budaya/agama orang lain.
- 3) Mendorong siswa memiliki keinginan kuat untuk berpartisipasi dalam beragam budaya yang berbeda sebanyak yang mereka pilih.
- 4) Membantu siswa agar kompeten dalam mengembangkan seluruh potensi mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri di tengah keragaman suku, agama, budaya, dan sebagainya (Harto, 2012: 100).

Tujuan akhir PAI multikultural adalah terbangunnya kebersamaan dalam keragaman pada peserta didik dan masyarakat secara lebih luas sekaligus meredakan ketegangan sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan tersebut.

- b. Pengembangan kurikulum meliputi penyusunan silabus dan materi Pendidikan Agama Islam, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, yang bermuatan multikultural

Silabus pendidikan multikultural secara khusus dirancang dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pencapaian hasil (*output-oriented*). Silabus berbasis kompetensi mengutamakan pencapaian tujuan pokok, bukan pada prosesnya. Tujuan-tujuan itu dijabarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Silabus berbasis kompetensi bertitik tolak dari kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa (*student-oriented*). Orientasinya jelas, yaitu seperangkat kompetensi dasar yang diperlukan oleh siswa sebagai bekal hidupnya dalam satu masyarakat maju.
- 3) Silabus berbasis kompetensi menekankan pada konsep belajar tuntas (*mastery learning*). Ketuntasan dalam belajar ataupun dalam pencapaian kompetensi dasar menjadi focus kendali dari silabus yang pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa serta lingkungannya.
- 4) Pengembangan kompetensi selalu didasarkan pada pencapaian standar mutu nasional dan internasional. Sekolah dapat mengembangkan berbagai silabus secara kreatif, tetapi tetap searah (Suryana dan Rusdiana, 2015: 251).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural secara substansi harus mengandung muatan-muatan sebagai berikut:

Pertama: materi Pendidikan Agama Islam harus mengandung: Ajaran tentang kasih sayang, ajaran tentang persaudaraan, ajaran tentang perdamaian, Ajaran tentang maslahat.

Kedua: dari segi pendekatan dalam pembahasan, materi PAI berbasis multikultural harus memuat lima hal pokok, yaitu:

- a. Materi PAI , seperti fikih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqarran.
- b. Dalam rangka mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama.
- c. Untuk menanamkan kesadaran spiritual PAI berbasis multikultural tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis.

Ketiga: materi kurikulum PAI multikultural seharusnya mengandung hal-hal berikut:

- a. Pemahaman bahwa manusia itu beragam, setiap manusia harus terampil hidup bersama dalam kultur yang beragam itu.
- b. Materi yang menjadikan siswa mampu hidup bersama dalam perbedaan.
(Merujuk kepada QS. Ali Imran:64, QS.Al-Hujurat : 13, QS. Yusuf : 67, dan sebagainya)
- c. Materi PAI yang mendorong siswa memiliki sikap mempercayai orang lain, tidak mencurigai, dan tidak berprasangka buruk.(Merujuk kepada QS. Al-Hujurat: 15)
- d. Materi PAI yang menjadikan siswa menghargai orang lain (Merujuk QS.Al-Hujurat : 13)
- e. Materi PAI yang mendorong siswa menjadi pribadi yang pemaaf
(Merujuk kepada QS. Al-A'raf: 199, QS. Al-An'am: 54, QS. Ali-Imran: 134) (Harto, 2012: 100).

F. Strategi Pengembangan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Dalam pengembangan proses pembelajaran agama berbasis multikultural, perlu dipahami kepada peserta didik hal-hal berikut ini:

1. Pemahaman dan pemberian kesadaran kepada peserta didik bahwa selain dari agama yang dianutnya masih ada sejumlah agama lain.
2. Menanamkan sikap bahwa seseorang bebas beribadah sesuai dengan agamanya.
3. Menanamkan keyakinan bahwa dia tetap konsisten dan istiqomah terhadap kebenaran agama yang dianutnya, karena itu ia tidak perlu ikut serta dalam melaksanakan ibadah (ritual) dari agama lain.
4. Saling menghargai prinsip-prinsip akidah dan ibadah (ritual) agama lain
5. Dapat dikembangkan kerjasama sosial yang tidak terkait dengan akidah dan ibadah (Daulay, 2009: 51).

Teori belajar yang digunakan harus memperhatikan unsur keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Proses belajar yang dikembangkan harus berdasarkan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi yang positif. Dengan

cara tersebut, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa untuk hidup dengan keberanekaragaman budaya.

Pengembangan Kegiatan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, memiliki karakteristik utama yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, dan terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi dan resolusi konflik (Baidhawiy, 2005: 78).

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda yang sudah karena proses pendidikan awal dari keluarga dari keluarga atau lingkungan bermainnya. Keragaman latar belakang ini tentu saja perlu menjadi perhatian khusus bagi pendidikan multikultural. Selama ini pendidikan konvensional belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan “ketrampilan hidup bersama” dalam komunitas yang plural secara agama, kultural dan etnik.

b. Membangun saling percaya (*Mutual Trust*)

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*social capital*), terpenting dalam penguatan kultural masyarakat madani. Unsur yang penting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat plural.

c. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*)

Pendidikan agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etis kesaling pengertian antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

d. Menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*)

Pendidikan agama berwawasan multikultural menumbuhkembangkan sikap saling menghargai antarpenganut agama-agama. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi di antara semua individu dan kelompok

e. Terbuka dalam berpikir

Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan agama berbasis multikultural mengkondisikan siswa mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan banyak cara untuk memahami realitas.

f. Apresiasi dan interdependensi

Pendidikan Agama perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama-agama.

g. resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Dalam situasi konflik, pendidikan agama harus hadir untuk membangkitkan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan perdamaian.

Peran guru dalam Pendidikan Agama Islam multikultural juga amat penting. Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan PAI secara multikultural.

Guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa.
- 2) Mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain.
- 3) Dalam pengelompokan siswa di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas guru PAI diharapkan memang melakukan keanekaan itu.

Peran dan kemampuan guru agama Islam dalam pendidikan multikultural sangat menentukan, ada beberapa petunjuk yang dapat membantu guru, antara lain:

- 1) Guru bersikap sensitif terhadap perilaku rasial, stereotype, dan labeling terhadap etnis lain.
- 2) Guru memperluas pengetahuan tentang kehidupan masyarakat lainnya yang berbeda latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
- 3) Guru membangun citra positif tentang berbagai perbedaan. Cara yang dapat dilakukan dengan majalah dinding poster, dan kalender yang memperlihatkan perbedaan ras, gender, agama, dan status sosial ekonomi sehingga siswa terbiasa melihatnya.
- 4) Guru membimbing siswa agar dapat menerima perbedaan sebagai hal wajar dan anugerah yang memperkaya budaya manusia.
- 5) pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina peserta didik agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.

Penekanan pengajaran pendidikan multikultural harus diorientasikan pada pembangunan moral (*moral building*) peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik meski bisa menjadi uswatun hasanah, teladan moral yang baik bagi peserta didiknya.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan melahirkan peradaban yang bersifat toleransi, demokrasi, kebaikan, tolong-menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk kerasan bersama orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman tentang apa yang baik dan jalan hidup yang layak. Menjadi toleran adalah membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan. Pendidikan agama berwawasan multikultural dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang minimalis hingga maksimalis, dari yang dekoratif hingga solid.

Nilai-nilai demokrasi diwujudkan dalam kehidupan nyata (*lived in*) dalam sistem pendidikan. Peserta didik dan masyarakat umum disiapkan untuk menghadapi perbedaan pendapat. Sikap demokratis tidak saja dalam kajian konsep verbalistik, melainkan telah membumi (menyatu) dalam interaksi dan pergaulan sosial baik di kelas maupun di luar kelas (Tim ICCE, 2003: 116).

Demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain, akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri. Pendidik atau guru menghargai pendapat peserta didik, tanpa membedakan dari mana asalnya. Pendidik dapat menimbulkan sikap saling menghargai pendapat di antara sesama peserta didik.

G. Penutup

Multikulturalisme merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara dan bangsa di dunia ini. Memahami multikulturalisme sebagai pesan Tuhan, menjadikan penegakannya merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan. Hal ini berimplikasi kepada strategi pengembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Kerangka dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah Tauhid. Dengan Ketauhidan dapat diwujudkan tata dunia yang harmonis. Penekanan pengajaran pendidikan multikultural harus diorientasikan pada pembangunan moral (*moral building*) peserta didik, dan seorang pendidik meski bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan melahirkan peradaban yang bersifat toleransi, demokrasi, kebaikan, tolong-menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya